

**INTROSPEKSI DAN INTERPRETASI  
BUDAYA GLOBAL SEBAGAI  
TEMA LUKISAN**



**Mohammad Ansory Aly**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2007**

**INTROSPEKSI DAN INTERPRETASI  
BUDAYA GLOBAL SEBAGAI  
TEMA LUKISAN**



**KARYA SENI**

Diajukan oleh

**Mohammad Ansory Aly**



KT001172

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2007**

**INTROSPEKSI DAN INTERPRETASI  
BUDAYA GLOBAL SEBAGAI  
TEMA LUKISAN**



**KARYA SENI**

Diajukan oleh  
**Mohammad Ansory Aly**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2007**

**INTROSPEKSI DAN INTERPRETASI  
BUDAYA GLOBAL SEBAGAI  
TEMA LUKISAN**



**KARYA SENI**

Diajukan oleh

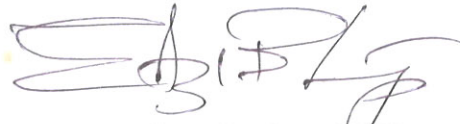
**Mohammad Ansory Aly**

**NIM. 001 1397 021**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I dalam Bidang  
Seni Murni  
2007**



Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Murni  
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal, 20 Juni 2007



**Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.**

Pembimbing I / Anggota



**Drs. Pracoyo, M. Hum.**

Pembimbing II / Anggota



**Drs. Agus Kamal**

Cognate / Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M. Sn.**

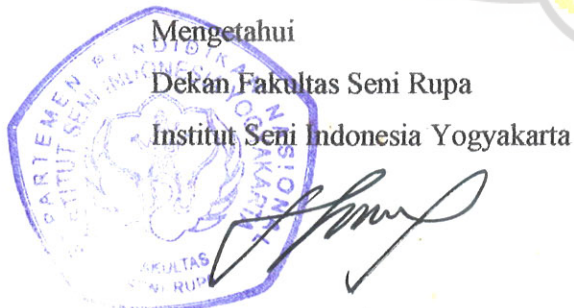
Ketua Program Studi S-1 Seni Murni / Anggota



**Drs. Ag. Hartono, M. Sn.**

Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua / Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Sukarman**  
NIP 130521245

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir Karya Seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya seni yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Mohammad Ansori Aly**



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya Tugas Akhir dan laporan ini dapat di selesaikan. Selanjutnya dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Prof. Dr. Soeprapto Soejono, MFA., Ph.D. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Drs. Ag. Hartono, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa.
4. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I
5. Drs. Pracoyo, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II
6. Drs. Dendi Suwandi, M. Sn., selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni,
7. Ibu dan Bapakku dan Kakak tercinta.
8. Serta sahabat dan kawan-kawanku yang tak bisa disebutkan satu persatu

Segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat imbalan sepantasnya dari Allah S.W.T.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di lingkungan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul 1.....	i
Halaman judul 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	9
C. Maksud dan Tujuan.....	11
D. Makna Judul.....	12
<b>BAB II. KONSEP</b>	
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Perwujudan.....	27
C. Konsep Penyajian.....	36
<b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN</b>	
A. Bahan.....	37
B. Alat.....	38
C. Teknik.....	39
D. Tahap Pembentukan.....	40
E. Proses Finishing.....	



BAB IV. TINJAUAN KARYA..... 46

BAB V. PENUTUP..... 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

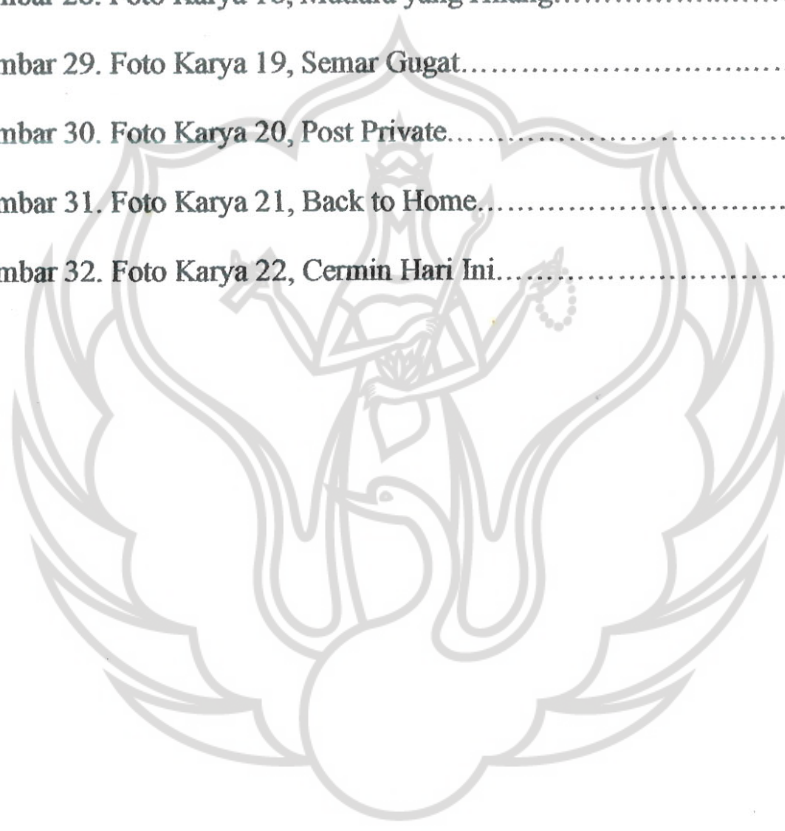
- A. Foto Diri Mahasiswa
- B. Foto Poster Pameran
- C. Foto Situasi Pameran
- D. Katalogus



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Acuan, Foto Relief Candi dan Patung Gupala di Candi Sari, Jawa Timur.....	34
Gambar 2. Gambar Acuan, Karya Ivan Sagito.....	35
Gambar 3. Gambar Acuan, Karya Agus Kamal.....	36
Gambar 4. Gambar Acuan, Karya Salvador Dali.....	36
Gambar 5. Foto Peralatan Melukis.....	39
Gambar 6. Sketsa Alternatif.....	41
Gambar 7. Sketsa Terpilih.....	42
Gambar 8. Proses Pewarnaan Blok dan Sketsa Dasar.....	42
Gambar 9. Tahap Proses Pembentukan Obyek, Dasar dan Tahap Pengerokan.....	43
Gambar 10. Tahap Pengeblokan Objek, Tahap Detail, Objek Karya Selesai.....	44
Gambar 11. Foto Karya 1, Jaran Kepang Kesurupan.....	46
Gambar 12. Foto Karya 2, Tradisi Dalam Bingkai Hedonisme.....	48
Gambar 13. Foto Karya 3, Long-Change.....	51
Gambar 14. Foto Karya 4, Kuasa Intelektual.....	53
Gambar 15. Foto Karya 5, Introspeksi Moral Timur.....	55
Gambar 16. Foto Karya 6, Dunia yang Hilang.....	57
Gambar 17. Foto Karya 7, Badranaya Ngemong.....	59
Gambar 18. Foto Karya 8, Buka Mata.....	61
Gambar 19. Foto Karya 9, Mbasuh Dodot.....	63
Gambar 20. Foto Karya 10, Freedom of Drupadi.....	65

Gambar 21. Foto Karya 11, Kado Suci dari Mama.....	67
Gambar 22. Foto Karya 12, Menyongsong Tajdid.....	69
Gambar 23. Foto Karya 13, Pintu-Pintu Kedamaian.....	71
Gambar 24. Foto Karya 14, Mari Berpesta... !.....	73
Gambar 25. Foto Karya 15, Wajah-Wajah Kerinduan.....	75
Gambar 26. Foto Karya 16, Generasi Kuli.....	77
Gambar 27. Foto Karya 17, Good Morning Sir.....	79
Gambar 28. Foto Karya 18, Mutiara yang Hilang.....	81
Gambar 29. Foto Karya 19, Semar Gugat.....	83
Gambar 30. Foto Karya 20, Post Private.....	85
Gambar 31. Foto Karya 21, Back to Home.....	87
Gambar 32. Foto Karya 22, Cermin Hari Ini.....	89



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Kemajuan ilmu dan teknologi disatu sisi menguntungkan serta memberikan sumbangan untuk mempermudah aktifitas hidup manusia, disisi lain tidak terhindarkan adanya dampak negatif yang ditimbulkan. Demikian pula kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi, mampu menghapus batas-batas wilayah budaya (lokalitas) menjadi budaya global.

Pada saat yang sama, sistem perekonomian kapitalisme yang ditengarai oleh hadirnya teknologi industri terbukti makin memperlebar perbedaan status sosial yang berpotensi menciptakan tekanan dan keterhimpitan bagi masyarakat lapisan bawah.

Karena penguasaan terhadap ilmu dan teknologi berbeda dari satu lingkungan manusia ke lingkungan yang lainnya, maka terjadilah kesenjangan-kesenjangan antar masyarakat manusia yang semakin menggelisahkan umat manusia...menganga jurang kesenjangan antar mereka yang pagi hari bisa membayangkan ingin "makan apa nanti malam?" dan mereka yang pagi-pagi bertanya "apa makan nanti malam?". Adegan-adegan kelaparan di Afrika masih hidup dalam kenangan kita, sungguh suatu ironi bahwa adegan-adegan itu merupakan kenyataan yang tampil serentak dengan globalisasi manusia terhadap kemajuan ilmu dan teknologi.<sup>1</sup>

Beberapa catatan kemiskinan yang dapat hadirkan disini adalah adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 yang membawa akibat yang luar biasa. Puluhan juta jiwa langsung terperosok dibawah garis kemiskinan.

---

<sup>1</sup>Fuad Hasan, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), p. 38



Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 1998, lebih dari 79 juta jiwa atau 40 % penduduk Indonesia berada dibawah garis kemiskinan.<sup>2</sup>

Peta pelapisan sosial masyarakat bawah di Indonesia ditempati oleh komunitas pedesaan yang menempati ruang gerak disektor pertanian dan komunitas buruh yang ada di kota-kota besar. Berdasarkan perhitungan perbandingan rata-rata penghasilan atau pendapatan masyarakat, komunitas desa dapat dikategorikan sebagai kelompok miskin.

Kaum buruh tani, petani gurem, dan petani yang lahannya setengah hektar, setiap bulannya selalu defisit anggaran, untuk kaum buruh tani, defisit anggarannya Rp.55,9 ribu dan untuk kaum tani gurem defisit anggarannya Rp.7,8 ribu. Defisit ini dihitung setelah petani gurem dan buruh tani mencukupi kebutuhan makanan dan non-makanan yang subsistem, hanya cukup menggantikan keausan tubuh sebaliknya, kelompok masyarakat di kota yang golongan terendah sekalipun mengalami surplus Rp. 96.64 ribu, ini menunjukkan bahwa pekerjaan bertani merupakan pekerjaan yang mendatangkan hasil pendapatan yang paling kecil.<sup>3</sup>

Hadirnya perusahaan transnasional, pemilik modal besar dalam sistem kapitalisme telah menggusur potensi masyarakat tani. Lahan pertanian yang sedianya untuk memasok kebutuhan pokok berubah gersang dan tandus, kesejukan udara pedesaan sirna dan digantikan asap tebal dari cerobong-cerobong pabrik. Sistem produksi menggunakan perangkat mesin, mendorong terciptanya penyeragaman potensi buruh yang ditempati sebagian besar oleh komunitas petani

---

<sup>2</sup>St. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu Potret Kehidupan Anak Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media, 200), p.ix

<sup>3</sup>Nur Kholik Ridwan, *Santri Baru, Pemetaan Wacana Ideologi dan Kritik* (Yogyakarta: Parsad Offset, 2000), pp.126-127

dan pengerajin yang tidak memiliki lahan. Kenyataan yang memaksa mereka menjual tenaga dalam bentuk yang dibutuhkan oleh kelas sosial yang sekarang memiliki pertanian dan pabrik. Dari sini kemudian kapitalisme melahirkan bentuk kejahatan baru yaitu buruh yang dapat dijual belikan seperti komoditi, dominasi kelas sosial dan kekuasaan.

Kehadiran industri di desa berupa pabrik-pabrik besar juga menyebabkan makin minimnya minat dan perhatian masyarakat dibidang pertanian. Kesulitan selama proses tanam semisal problem hama, minimnya air, panas terik, mahalnya pupuk serta harga jual hasil tanam yang tidak sepadan menggiring masyarakat khususnya pemuda enggan berkecimpung dengan pertanian dan lebih memilih jalan praktis kerja dipabrik yang minim resiko, jelas mengenai hasil.

Kerja industri yang menetapkan sistem kerja 8 (delapan) jam sehari dan penambahan kerja lembur membuka peluang kosongnya kegiatan sosial, tradisi keagamaan dan kemasyarakatan tertentu semisal *rembug desa*, gotong-royong, kumpul warga dan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlahan hilang atau ada namun sebatas seremonial, esensi dari kegiatan tersebut yang secara garis besar memiliki nilai *tepo seliro*; saling memahami dan saling berbagi permasalahan untuk dipecahkan bersama, tidak ada lagi.

Fenomena keterpurukan dan ketidakberdayaan masyarakat bawah dalam sistem industri dapat diterlusrui sebab atau faktornya melalui teori-teori pembangunan kapitalisme yang mekanisnya diarahkan pada pengejaran target atas dasar efesiensi, efektifitas, dan nilai tambah. Efesiensi dipahami sebagai konsep penempatan masyarakat bawah dalam sistem industri yang menyediakan pemangkasan hak dalam intensitas komunikasi, politik dan demokrasi sosial.

Istilah mengejar nilai tambah difahami sebagai peningkatan dalam hal materi secara sepihak, dampak dari hal ini adalah tersingkirnya arti kemanusiaan dari esensi dan budayanya dimana pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual sekaligus sosial.

Kemajuan sarana informasi yang dicapai kemajuan teknologi memang memberikan nilai positif, terbukanya cakrawala pandang yang luas, hiburan dapat diakses secara mudah lewat tontonan televisi yang menyuguhkan aneka ragam hiburan. Informasi apapun yang terjadi di seluruh belahan bumi dapat diketahui dalam internet. Namun sisi negatif dari media informasi ini khususnya televisi tidak dapat terelakkan, antara lain tumbuhnya sikap pasif dan enggan berfikir serta mandeknya kreatifitas pada anak-anak, hal ini karena televisi telah menyediakan persoalan sekaligus penyelesaian dalam satu paket. Persoalan yang lain adalah tumbuhnya kecanduan khususnya pada acara yang memakai sistem episode, data mengenai kasus bunuh diri yang dilakukan anak-anak akhir-akhir ini menurut Ninik L Karim (Psikolog UI)<sup>4</sup> adalah terkait erat dengan tayangan televisi yang lebih 70% bernuansa kekerasan. Hal ini beralasan karena bagi anak kecil yang belum dapat berpikir secara matang, tontonan merupakan contoh atau guru baginya

Dalam ruang yang lain sistem kapitalisme berpotensi membawa kerusakan yang fatal terhadap alam. Spirit industri yang mengedepankan pada pencapaian keuntungan yang sebesar-besarnya berakibat pada terciptanya proses eksploitasi terhadap sumber daya alam, didarat, laut maupun udara. Koentjoroningrat menulis:

---

<sup>4</sup>Artawijaya dan Rivai Hutapea, "Skandal Freeport Indonesia Terjual", *Sabili*, No.16 Th. XXI, 23 Februari 2006, p.16



Pembangunan industri yang berlebih-lebihan dan gaya hidup metropolitan menyebabkan bahwa orang lupa akan keseimbangan hidupnya sendiri dengan alam, dan bahwa hasrat untuk mendapatkan keuntungan materi yang sebesar-besarnya menyebabkan pencemaran udara dan air, hilangnya hutan belukar, kandasnya berbagai jenis satwa didarat maupun dilaut dan menyebabkan habis terkurasnya sumber-sumber energi.<sup>5</sup>

Sebagai bagian penting dari kasus yang terjadi dalam negeri adalah kasus eksploitasi yang dilakukan oleh PT. Freeport Mc. Moran di Timika, perusahaan asing ini, bila dicermati secara komprehensif tidak sebatas kasus eksploitasi alam, namun berimbas pada sektor yang lain; kebobrokan mental dan moral serta munculnya wabah penyakit fisik dan psikis. Data yang dapat dihadirkan dalam tulisan ini adalah data yang diambil dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh Amien Rais<sup>6</sup> dilokasi. Secara garis besar beberapa poin penting yang patut dicatat kaitannya dengan proses penambangan tersebut adalah;

1. Lenyapnya sebuah gunung yang saat ini telah berubah menjadi danau yang dalam akibat dari proses pendulangan yang dilakukan selama kurun waktu 34 tahun.
2. Volume ampas pertambangan, *tailing*, tanah, batu kerikil yang terbuang sama dengan dua kali kerukan Terusan Panama, yakni sekitar 6 milyar ton.
3. Pencemaran air akibat limbah khususnya sungai yang membunuh kehidupan dalam air.
4. Munculnya bisnis hiburan dan porstitusi, dan Kabupaten Timika telah dinobatkan sebagai kota dengan penderita HIV AIDS terbanyak di Indonesia.
5. Adanya pipa besar yang dipasang dari pusat pertambangan Grasberg disekitar Tembaga-pura turun kebawah sepanjang seratus kilometer sampai ke tepi laut

<sup>5</sup>Koentjoroningrat, *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3S, 1982), p. 425

<sup>6</sup>Artawijaya dan Rivai Hutapea, *Op. Cit.*, p. 13



Arafuru. Pipa tersebut menggotong *concentrate* atau biji tambang emas, perak, dan tembaga yang tidak diketahui berapa volume atau jumlahnya.

6. Penggelapan pajak perusahaan yang bertentangan dengan UUD 45 dan kerugian negara dalam jumlah ratusan bahkan trilyunan sejak akhir tahun 1960-an.
7. Aparat keamanan dan pertahanan dalam negeri dengan pangkat mayor jenderal, perwira tinggi kepolisian, kolonel, mayor, kapten hingga prajurit yang terlibat dalam aksi kejahatan ini.
8. Perampasan tanah guna kepentingan penggalian.

Selain Freeport usaha penambangan yang dilakukan perusahaan asing PT. Newmont Minahasa Raya di teluk Buyat juga menimbulkan beberapa dampak antara lain;

1. Pembuangan limbah selama dua tahun ke teluk Buyat menurunkan hasil tangkapan nelayan hingga 80 %.
2. Timbulnya gejala penyakit antara lain mual, pusing, sakit persendian lemah, kram bahkan yang paling mengejutkan adalah timbulnya benjolan dibagian tubuh tertentu yang dialami banyak warga usia dewasa dan anak-anak. Beberapa perempuan mengalami keguguran berulang-ulang pada usia kehamilan 5-6 bulan hingga anak terlahir cacat.
3. Limbah *tailing* yang dibuang ke dasar laut diantaranya mengakibatkan dampak buruk terhadap *benthos* dan jenis biota laut lainnya. bahan kimia seperti *arsenic*, *cadmium*, *mercury lead*, *nickel*, dan *sianida* dapat merusak ekosistem laut.

Dalam sektor kelautan, diketahui bahwa perusahaan-perusahaan besar tiap harinya membuang limbah industrinya kelaut. Kapal-kapal niaga dan tanker sengaja ataupun tidak telah mencemari lautan dengan tumpahan minyak sebanyak 800 juta galon setiap tahunnya, limbah minyak dari perahu motor dan kapal yang berbahan bakar minyak tersebut mengotori laut dengan efek yang berkepanjangan.

Belum lagi tanker yang mengalami kecelakaan dalam pelayarannya seperti tanker Exxon Valdez di Alaska yang telah merusakkan ekosistem yang sangat sensitif di kawasan kutub utara. Di daerah yang tercemar minyak mentah tumpahan tanker tersebut didapati sekitar 35 ribu burung laut, 10 ribu anjing laut dan 16 ekor ikan paus mati.<sup>7</sup> Di selat Malaka, pada tahun 1975 tanker Shiva Maru kandas dan menumpahkan minyak mentah yang diangkutnya, tahun 1992 di tempat yang sama terjadi tabrakan antara tanker minyak Nagasaki Spirit dan kapal kargo Ocean Blessing<sup>8</sup> yang menyebabkan 13 ribu ton minyak mentah tumpah dan mencemari selat tersebut.

Tidak kurang setiap tahunnya sekitar 10 ribu kontainer berisi berbagai macam barang konsumen yang dilepas, selama pelayaran dari pelabuhan produksi ke negara konsumen. Setiap kontainer memuat sekitar 2,560 *feet* atau sekitar 58 ribu pound kargo, jumlah ini setara dengan 4,6 juta barel minyak yang dapat tercemar di laut setiap tahunnya.

Lebih ironis lagi adalah dampak yang terjadi disektor pendidikan yang sedianya menjadi tolak ukur perbaikan tatanan kedepan secara lebih baik justru terabaikan. Jumlah anak SD yang putus sekolah pada tahun 1997 menurut Menteri Pendidikan Nasional berjumlah 833.000 dan tahun 1998 meningkat menjadi

---

<sup>7</sup>Agus S. Djamil, *Al-Qur'an & Kelautan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), p. 25

<sup>8</sup>*Ibid.*, p. 27

919.000 anak. Sedangkan SLTP yang mengalami putus sekolah meningkat dari 365.000 menjadi 643.000 dalam hitungan tahun yang sama. Di Sumatera Selatan tercatat sejumlah 750.000 anak usia sekolah atau 50 % dari 1,5 juta anak usia sekolah terancam putus sekolah.<sup>9</sup>

Sementara disisi lain, antara sistem pendidikan yang diterapkan dan aplikasinya kurang proporsional. Sistem pendidikan yang ada sekarang adalah sistem yang lebih memprioritaskan permintaan dan kebutuhan pasar. Seperti ungkapan Darmanto Djatman:

Salah satu keluhan akan pendidikan ditingkat perguruan tinggi adalah sifatnya yang terlalu intelektualistis, dalam pengertian memberatkan pada ulah pikir yang kognitif saja, sementara aspek-aspek kejiwaan lain, seperti aspek efektif atau kognitif kurang diperhatikan. Ulah rasa, baik itu rasa estetis, rasa etis, maupun rasa religius kurang diperhatikan. Begitupun apa yang disebut sebagai semangat romantik, untuk menemukan hal-hal baru, termasuk semangat berinisiatif, kreatif, inovatif, tak ada fakultasnya.<sup>10</sup>

Pada kenyataannya, yang menjadi favorit dalam dunia pendidikan adalah ilmu-ilmu eksak, manajemen, dan hukum. Sedangkan ilmu agama dan seni sebagai sarana pendidikan budi pekerti ditempatkan secara marginal, tidak terurus, sekedar syarat daripada tidak ada. Wajah dunia pendidikan yang ada tampak sekedar lembaga yang menyediakan doktrin-doktrin hafalan rumus dan angka, memberikan jawaban-jawaban praktis untuk memenuhi fungsi-fungsi produk, sedikit yang memberikan ruang berfikir mandiri dan kesadaran nilai budayanya.

Dalam budaya modern, eksistensi manusia telah tercerabut dari akar budaya atau jatidirinya, manusia seakan-akan telah diusir dan diasingkan dari kehidupan perasaan dan solidaritasnya, hakikat manusia seolah-olah telah menjadi

---

<sup>9</sup>St. Sularto, *Op.Cit*, p.xii

<sup>10</sup>Darmanto Jatman, *Sekitar masalah Kebudayaan*, (Bandung: ALUMNI, 1993), pp.59-60



mesin yang dibebani oleh target produksi, ekonomi dan waktu. Sehubungan dengan ini To Thi Anh berpendapat:

Kecenderungan logis dari teknologi ialah menyusupi setiap bidang kegiatan manusia; pekerjaan, kesenangan, kebudayaan, politik, pendidikan, seks, cinta, agama...yang paling dasar yakni unsur-unsur hidup dikuras, dikontrol, di arahkan. Perasaan dapat dibentuk dengan metode massa berdasarkan sebab apapun untuk siapa saja, kejahatan juga bisa diorganisir dan disusun pada puncaknya manusia organisasi ini tidak lagi punya alasan untuk bereksistensi kecuali sebagai hamba mesin yang telah kehilangan kepribadian dalam sistem mega mesin itu.<sup>11</sup>

Perang masih berkecamuk di Palestina dan Zimbabwe, Bosnia tetap tegang dalam masalah buronan perang, tangis Ethiopia sudah jarang terdengar bukan karena derita telah usai tapi pita suara mereka yang telah aus dan sebagian besar terkubur bersama jasad mereka yang tinggal tulang, sementara di negeri tercinta ini bencana alam terjadi di mana-mana, di atas kondisi perekonomian yang kian terpuruk.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di muka, maka ada beberapa persoalan yang dapat dipakai sebagai landasan penciptaan atau dapat dijadikan bahan inspirasi penciptaan karya seni lukis.

Pertama, Berdasarkan pangamatan, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan berlakunya budaya global mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Di satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah kehidupan manusia dan membawa kemajuan dalam peningkatan taraf hidup dengan terbukanya wawasan dan cakrawala informasi yang luas serta memungkinkan terciptanya hubungan disegala bidang antar manusia, antar bangsa

---

<sup>11</sup>To Thi Anh, *Budaya Timur dan Barat*, (Jakarta: Gramedia 1984), p. 58



dan antar negara. Namun dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi di belakang budaya global berbasis kapitalisme, merupakan sisi lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja, semisal tumbuh suburnya manusia individualistik hedonis, menggejalanya budaya kompetitif materialistik merupakan kenyataan yang mesti dipikirkan.

Kedua, intropeksi dan interpretasi terhadap kondisi kehidupan saat ini, penulis sebagai pelaku kehidupan saat ini dalam posisi yang serba sulit, disatu sisi budaya modern merupakan realitas konkrit yang tidak mungkin dihindari, sisi positif yang diusung budaya modern tidak dipungkiri memberikan nilai kemudahan sarana dan peningkatan taraf hidup, namun disisi lain berupa makin terkikisnya nilai-nilai budaya tradisi merupakan dampak negatif yang mengancam diri sendiri dan kehidupan manusia global. Hal itu yang melandasi konsep penciptaan karya seni lukis.

Ketiga, Bagaimana visualisasi yang hendak dicapai untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan terhadap kondisi bathin yang berkecamuk dalam menanggapi situasi dan kondisi kehidupan tersebut.

## **B. Maksud dan Tujuan**

1. Kemiskinan dan keterpurukan masyarakat bawah merupakan fakta yang tidak hanya menjadi bahan perbincangan politik, berita media yang asyik dibaca, angka statistik pemetaan sosial, ajang jual beli keyakinan-kehormatan dan juga bukan sekedar tontonan di televisi. Mereka adalah bagian dari manusia yang menjadi korban dari imperialis peradaban 'maju'. Mereka adalah bagian dari setiap masyarakat yang mengaku beragama dan berbudaya yang mengajarkan arti kemanusiaan.

Karya seni yang ditampilkan merupakan ekspresi dari ide, pemikiran, pengalaman dan perasaan bathin dalam melihat dan mengkonfirmasi fenomena diatas, yang diharapkan dapat dijadikan kritik diri dan sosial, introspeksi serta mawasdiri terhadap dampak negatif budaya global.

“Makna paling hakiki dari kesenian adalah untuk menemukan kualitas kemanusiaan dalam diri manusia yang telah mengalami degradasi oleh kehidupan dan mendapatkan kebesaran manusia dalam orang-orang kecil yang terlupakan, singkatnya untuk menemukan jiwa manusia yang mempunyai nilai yang sama dalam setiap individu. Semakin rendah status seseorang, semakin menegjutkan penemuan martabatnya”<sup>12</sup>

2. Karya seni merupakan wahana peningkatan apresiasi diri yang diharapkan memupuk rasa cinta terhadap berbagai ekspresi budaya dalam negeri.
3. Karya seni merupakan proses kreatif dalam penggalian konsep tradisi, penafsiran ulang tanpa meninggalkan esensi nilai didalamnya. yang diharapkan lahirnya pemahaman dan nilai-nilai baru yang tidak hanya selaras dengan perubahan zaman namun, mampu menjawab persoalan-persoalan hidup secara benar dan bijak.
4. Proses kreatif merupakan sarana pencarian dan pemahaman serta kemantapan sikap dalam usaha mendekati kebenaran dan keseimbangan hidup.

### C. Makna judul

Tema yang diangkat dalam Tugas akhir ini adalah:

“INTROSPEKSI DAN INTERPRETASI BUDAYA GLOBAL SEBAGAI  
TEMA LUKISAN”

---

<sup>12</sup>Alija Ali Izat Bigavic, *Membangun Jalan Tengah Islam di Antara Timur dan Barat* (Bandung, Mizan 1990), pp.67-68

Untuk membatasi penafsiran yang dikhawatirkan melebar dan tidak sampai maksud dan tujuan, dibawah ini dikemukakan definisi dari tema tersebut.

#### **Introspeksi adalah**

“Inspeksi ( penyelidikan,pemeriksaan,penilikan, peninjauan ) kepada pikiran dan perasaan sendiri, mawasdiri, suatu metode penyelidikan tentang tindakan obyektif, walaupun metode tersebut dapat digunakan bersama”.<sup>13</sup>

#### **Interpretasi adalah**

Tafsiran, penafsiran, prakiraan.<sup>14</sup>

#### **Budaya Global adalah**

“Sebuah konsep yang menjelaskan tentang mendunianya berbagai aspek kebudayaan, yang didalam ruang global tersebut terjadi proses penyatuan, kesaling berkaitan, dan kesaling terhubungan”<sup>15</sup>

#### **Tema**

”Adalah yang mendasari suatu ciptaan<sup>16</sup> sedangkan menurut W.J.S Poerwodarminto: adalah pokok pikiran atau dasar cerita (yang dipercakapkan) dipakai sebagai dasar mengarang, mengarang sajak dan seterusnya.<sup>17</sup>

#### **Lukisan**

Dapat diartikan sebagai tanggapan individu (nilai subyektif) terhadap sesuatu (disini, benda seni atau obyek seni) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Menurut *Curtis International Library of Knowledge*;

<sup>13</sup>Burhani M.S.-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, 2001), p.227

<sup>14</sup>*Ibid.*, p. 224

<sup>15</sup>Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Dilipat*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), P. 285

<sup>16</sup>A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), p.1320

<sup>17</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p.1040



“Adalah lebih dari sekedar suatu kombinasi garis-garis dan warna pada permukaan dua dimensi. Ia adalah suatu cara dimana orang bisa mengkombinasikan pandangan hidup mereka., penderitan mereka, gagasan serta kepercayaan, tapi seniman yang benar-benar kreatif menampilkan pada dunia yang lebih daripada sebuah pertanyaan dari reaksi pribadi; lukisan adalah karya seni yang memiliki makna pada diri sendiri, sebuah kehidupan sendiri baik lukisan tersebut realistik maupun abstrak”.<sup>18</sup>

Setelah melihat definisi di atas, secara keseluruhan dapat diambil pengertian keseluruhan bahwa budaya global yang sering diidentikkan dengan sebuah proses penyeragaman nilai-nilai budaya atau imperialisme budaya oleh negara ‘maju’ merupakan bahan *tafsir* pemikiran dan perenungan yang menyeluruh dalam tiap ide, gagasan karya seni tugas akhir ini.



---

<sup>18</sup>Curtis International Library of Knowledge, “Art and Architecture”, (London: Aidus Book Limited, 1968), p.25